

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERPEN KARYA A.P. SANTOSO

I Made Suarta

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI BALI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen karya A.P. Santoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima nilai pendidikan karakter, yaitu: nilai religius, kerja keras, mandiri, disiplin, dan kejujuran.

Kata kunci: *nilai pendidikan karakter, cerpen*

ABSTRACT

This study aims to find the values of character education contained in the short story by AP Santoso . This study used a qualitative approach . Data collected by the method of documentation . Data were analyzed with descriptive methods and hermeneutics . The results showed there are five values of character education , namely : religious values , hard work , self- discipline , and honesty

Keywords : *value of character education , short stories*

I. PENDAHULUAN

Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh gizi batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Teks sastra tak ubahnya sebagai layar tempat diproyeksikan pengalaman psikis manusia. Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju proses globalisasi, sastra menjadi makin penting dan urgen untuk disosialisasikan dan “dibumikan” melalui institusi pendidikan. Karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Dengan bekal apresiasi sastra yang memadai, diharapkan mampu bersaing pada era global dengan sikap arif, matang, dan dewasa. Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai upaya memahami karya sastra, di antaranya upaya bagaimana cara untuk mengerti sebuah karya sastra yang dibaca, mengerti maknanya, dan mengerti seluk-beluk strukturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1980: 24) yakni apresiasi sastra merupakan upaya “merebut makna” karya sastra sebagai tugas utama seorang pembaca.

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Atar Semi dalam Sutresna: 2006). Sastra sebagai karya kreatif yang mengandung emosi, imajinasi, dan budi. Keberadaan sastra di tengah peradaban manusia sebagai realitas sosial yang dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual masyarakat peminat sastra. Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya. Maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya tersurat sikap,

tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi serta spekuliasasi mengenai manusia itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Effendi dalam (Aminuddin, 2002) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, dan sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya..

Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, etika, estetika, religius, budaya, filosofis, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ada yang bertolak dari pengekspresian kembali ataupun penyodoran konsep baru. Sastra tidak dapat dilepaskan dengan tata nilai kehidupan manusia dan perubahan sosial yang menyertainya. Dalam perspektif kehidupan manusia yang disebut kebudayaan maka sastra menempati posisi yang sangat urgen. Peneliti berpendapat bahwa semakin akrab seseorang dengan sastra maka semakin halus kepribadian dan lebih utuh rasa kemanusiaannya. Untuk membaca dan memahami sastra diperlukan pengetahuan yang kompleks. Artinya, pembaca bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan kebahasaan, melainkan dia harus mempunyai pengetahuan yang lain, misalnya etika dan sosial. Dalam sastra, kita berhadapan dengan sistem komunikasi sastra dan kode estetik lainnya yang menarik (Roehayah dan Suhayati, 1996: 86). Kode estetik terkait erat dengan penggunaan bahasa sebagai media komunikasi yang digunakan untuk mengeksplorasi ide/gagasan pengarang.

Karya sastra yang berbentuk cerpen mempunyai makna yang sangat kompleks. Salah satu makna yang terkandung dalam cerpen adalah pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter ini sangat kental tertuang dalam kumpulan cerpen karya A.P. Santoso. Cerpen yang ditulis Keniten sangat urgen diapresiasi. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Cerpen dipilih karena memiliki potensi strategis dalam pengajaran, selain sebagai bagian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kelebihan lain yang dimiliki cerpen dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lain ialah dilihat dari aspek waktu dan ruang. Pengajaran cerpen dapat berlangsung dalam jangka waktu yang relatif pendek atau singkat. Cerpen yang dipilih pun memiliki tema yang tidak jauh dari realitas sosial masyarakat Indonesia sekarang. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung pada cerpen cerpen karya A.P. Santoso.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Sudah merupakan keharusan bagi setiap peneliti untuk memiliki konsep dan teori yang kuat dan benar, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Masalah dalam penelitian tidak akan dapat dipecahkan dengan baik apabila tidak didukung oleh teori yang relevan. Landasan teori sangat penting di dalam memecahkan masalah yang akan diteliti. Sehubungan dengan hal tersebut, landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu : (1) Nilai Pendidikan Karakter dan (2) Cerpen.

Pendidikan karakter dipahami sebagai penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak didik seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadi anak didik baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan karakter yang kuat, anak Indonesia khususnya generasi muda tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal

buruk yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Bercermin dari pandangan sederhana itu, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesian secara menyeluruh. Pendidikan karakter bukanlah barang baru yang berdiri sebagai sebuah mata pelajaran ataupun sebagai mata kuliah baru. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran maupun mata kuliah yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya organisasi lembaga. Integrasi ini memungkinkan pemuatan nilai-nilai karakter secara eksplisit mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga pengevaluasian (Karmini 2013 : 121).

Bangsa Indonesia mau dibentuk dalam kualitas seperti apa sangat ditentukan oleh tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu sebenarnya sumber nilai karakter bangsa yang paling teknis atau operasional sifatnya adalah tujuan pendidikan nasional. Pendidikan apapun bentuknya di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan Tujuan Pendidikan Nasional sesuai UU No. 20 tahun 2003. Guna kepentingan pendidikan karakter bangsa maka secara operasional dirumuskan 18 nilai karakter sebagai berikut :

1 *Religius*

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Indikator : berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberi kesempatan yang sama pada siswa untuk beribadah, dan merayakan hari besar agama.

2 *Jujur*

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Lurus hati tidak berbohong, tidak curang dengan mengikuti aturan yang berlaku, dan tulus ikhlas. Indikator : menyediakan tempat pengembalian barang yang hilang, membuat kantin kejujuran, dan mengadakan laporan keuangan secara berkala.

3 *Toleransi*

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Indikatornya bisa memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, dan status ekonomi dan golongan.

4 *Disiplin*

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikatornya bisa mematuhi tata tertib sekolah, membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, dan menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

5 *Kerja Keras*

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Indikatornya menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras, menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja, dan memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar keras.

6 Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Indikatornya menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif dan pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

7 Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Indikatornya bisa menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

8 Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Indikatornya berupa melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan dan pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.

9 Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Indikatornya menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

10 Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Indikatornya berupa melakukan upacara rutin sekolah. Melakukan upacara hari-hari besar nasional dan menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah dan mengikuti lomba pada hari besar nasional.

11 Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Contohnya memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia dan menggunakan produk buatan dalam negeri.

12 Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contohnya Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi dan menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

13 Bersahabat atau Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Indikatornya berupa pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. Pembelajaran yang dialogis. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.

14 Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Indikator menciptakan suasana kelas yang damai. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan dan pembelajaran yang tidak bias gender. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

15 *Gemar Membaca*

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Indikator daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. Frekuensi kunjungan perpustakaan. Saling tukar bacaan. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.

16 *Peduli Lingkungan*

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Indikator pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. Menyediakan kamar mandi dan air bersih. Pembiasaan hemat energi. Membuat biopori di area sekolah. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.

17 *Peduli Sosial*

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator berempati kepada sesama teman kelas. Melakukan aksi sosial dan membangun kerukunan warga kelas.

18 *Tanggung-jawab*

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Demikian untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas Zubaedi (2011 : 74). Indikator membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Melakukan tugas tanpa disuruh. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat dan menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa yang menceritakan pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut, terdapat pula peristiwa lain, tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya sekadar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti, cerita hanya dikonsentrasikan pada satu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya Aminuddin (2011: 66).

A. Bakar Hamid dalam tulisan “Pengertian Cerpen” berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai: antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Sedangkan Aoh. KH, mendefinisikan bahwa cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek. Masih banyak sastrawan yang merumuskan definisi cerpen. Rumusan-rumusan tersebut tidak sama persis, juga tidak saling bertentangan satu sama lain. Hampir semuanya menyepakati pada satu kesimpulan bahwa cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah cerita rekaan yang pendek.

Berdasarkan para pendapat pakar di atas peneliti memberikan pandangan terhadap cerpen yaitu cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah

katanya sekitar 500- 5.000 kata karena itu cerpen sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas (Sadikin 2010 : 42).

Cerpen yang baik adalah yang memiliki anatomi dan struktur cerita yang seimbang. Kelemahan utama penulis cerpen pemula biasanya terdapat dalam struktur cerita tersebut (Sadikin 2010 : 7).

A. Unsur-unsur Cerpen

1) Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur yang mendukung dari dalam tubuh cerita tersebut. Adapun bagian-bagian unsur intrinsik cerpen, yakni:

a. Tema

Aminuddin (1991: 91) mengatakan bahwa tema adalah ide cerita yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya sastra yang diciptakannya. Hal ini berarti bahwa tema adalah pokok persoalan yang menjadi dasar dalam suatu cerita.

Menurut Tarigan (1984: 17) tema berarti pokok pikiran, dasar cerita (yang diperincikan dan dipakai sebagai dasar mengarang). Untuk mengetahui tema suatu cipta sastra, seorang apresiator harus mengapresiasi karya sastra tersebut secara komprehensif. Tanpa langkah seperti itu apa yang menjadi tema dalam karya tersebut tidak mungkin diperoleh secara tepat.

Sehubungan dengan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan tema suatu cerita hanya dapat diketahui dan ditafsirkan setelah seseorang membaca dan menganalisis isinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui alur cerita serta penokohnya dan dialog-dialognya. Ketiga hal tersebut sangat penting karena ketiganya saling mendukung. Dialog biasanya mendukung perwatakan atau penokohan sedangkan tokoh-tokoh yang tampil dalam cerita tersebut berfungsi untuk mendukung alur. Dari alur itulah seseorang dapat menafsirkan tema cerita.

b. Amanat

Amanat diartikan sebagai pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam bentuk tulisan. Menurut Sadikin (2010 : 9) amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat bisa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan adalah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

c. Alur atau plot

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah *plot* cerita. Dalam analisis cerita, *plot* sering pula disebut dengan istilah alur. Menurut Nurgiyantoro (2000:110), *plot*/alur adalah rangkaian peristiwa yang tersaji secara berurutan sehingga membentuk sebuah cerita. *Plot* atau alur merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah dalam suatu cerita. Suharianto (1982:28) mengatakan *plot*/alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh.

d. Tokoh dan Penokohan

Penokohan berarti penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Dalam cerpen modern, berhasil tidaknya sebuah cerpen ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan citra,

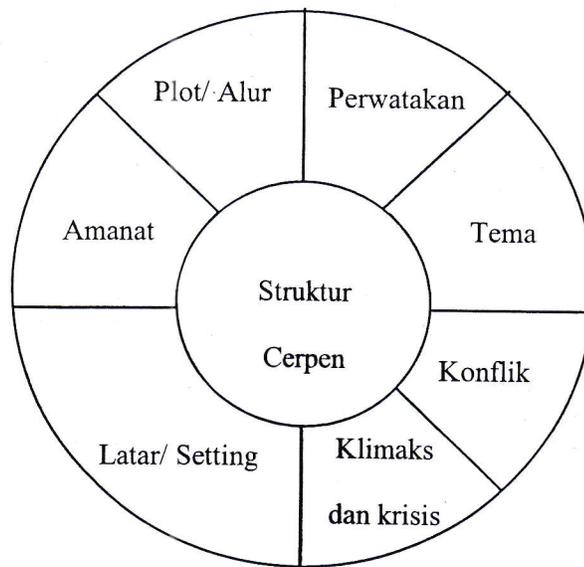
watak dan karakter tokoh tersebut. Penokohan, yang didalamnya ada perwatakan sangat penting bagi sebuah cerita, bisa dikatakan ia sebagai mata air kekuatan sebuah cerita pendek.

Esten (1989: 27) mengemukakan bahwa penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Ada beberapa cara dalam menggambarkan tokoh-tokoh, yaitu secara analitik dan dramatik. Secara analitik, pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh ceritanya, sedangkan secara dramatik pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya, melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk fisik (potongan tubuh dan sebagainya), melalui percakapan (dialog), atau melalui perbuatan sang tokoh

e. Latar atau *Setting*

Latar/*Setting* yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Kegunaan latar atau *setting* dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut (Suharianto, 1982:32).

Struktur cerpen mengandung tujuh unsur, yaitu plot, perwatakan, dialog, konflik, klimaks dan krisis, bentuk (tragedi, komedi), dan juga gaya. Pemahaman terhadap ketujuh unsur itu sangat penting agar cerpen dapat diapresiasi dengan baik. Plot atau alur adalah serangkaian peristiwa yang terbangun dalam sebab akibat yang bergerak dari awal hingga akhir. Perwatakan adalah para peran dalam cerita. Tema adalah pikiran pokok yang terdapat dalam cerita. Perbuatan ialah tindakan yang menggerakkan cerita. Dialog adalah percakapan antarpelaku. Konflik merupakan pertentangan seseorang dengan orang lain, oleh orang dengan masyarakat, alam, atau dirinya sendiri. Klimaks adalah puncak plot. Pada kondisi seperti ini, semua rahasia terbuka dan diikuti penyelesaian (*denouement*). Krisis ialah puncak plot dalam adegan yang merupakan arah tiap perbuatan. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur cerpen dapat dilihat bagan 2.1 (diadaptasi dari Tarigan, 1984) di bawah ini :



Bagan 2.1 : Struktur Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mendukung dari luar cerita tersebut. Contoh unsur-unsur ekstrinsik, yaitu biografi pengarang, sosial, budaya, moral, dan agama.

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan/ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai moral yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak/perangai atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk/jelek. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat. Pengaruh kondisi latar belakang masyarakat sangatlah besar terhadap terbentuknya sebuah cerpen. Pemahaman itu bisa berupa pengkajian ideologi Negara, kondisi politik, kondisi sosial, dan hingga kondisi ekonomi masyarakat.

Unsur ekstrinsik cepen adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Sadikin 2010 : 12). Unsur ekstrinsik meliputi:

1. Latar belakang masyarakat
2. Latar belakang kehidupan pengarang
3. Nilai-nilai dalam cerita (agama, budaya, politik, ekonomi)

Pengaruh kondisi latar belakang masyarakat sangatlah besar terhadap terbentuknya sebuah cerpen. Pemahaman itu bisa berupa pengkajian :

- a. Ideologi negara
- b. Kondisi politik
- c. Kondisi sosial
- d. Hingga kondisi ekonomi masyarakat.

Latar belakang pengarang bisa meliputi pemahaman kita terhadap sejarah hidup dan juga sejarah hasil karangan-karangan sebelumnya. Latar belakang pengarang dapat terdiri dari :

- a. Biografi
Biografi ini berisi tentang riwayat hidup si pengarang yang ditulis secara keseluruhan.
- b. Kondisi Psikologis
Kondisi psikologis ini berisi tentang pemahaman mengenai kondisi *mood* serta keadaan yang mengharuskan seorang pengarang menulis cerpen.
- c. Aliran Sastra
Seorang penulis pasti akan mengikuti aliran sastra tertentu. Ini sangat berpengaruh terhadap gaya penulisan yang dipakai penulis dalam menciptakan sebuah karya.

Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkannya. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya sastra, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya. Bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung atau tidak langsung. Dengan membaca karya sastra, kita akan memperoleh "sesuatu" yang dapat memperkaya wawasan dan/atau meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan (Sadikin 2010 : 6).

Cerpen yang baik mengandung unsur-unsur pembangun cerpen yang berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Untuk memulai sebuah cerpen tidak perlu membuat isi yang panjang. Seseorang dapat memulainya dengan menceritakan hal-hal yang dekat dengan dirinya. Selain itu, menurut Bahasa dan Sastra Indonesia, cerpen dianggap baik jika mencangkup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Isi cerita pendek adalah singkat, jelas, intensif, dan memiliki kepaduan yang sangat erat.

- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
- 3) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 4) Dalam sebuah cerpen, sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 5) Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- 6) Cerpen memberikan kesan tunggal yang dominan.
- 7) Cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi (pada suatu ketika).
- 8) Cerpen adalah kisah pendek atau kurang dari 10.000 kata.

(Jakob, 2007:99) menyatakan, sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, menunggal (tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu), tetapi juga tidak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral dan mengandung arti. Cerpen harus memberikan gambaran sesuatu yang tajam. Itulah kelebihan bentuk cerpen dibandingkan novel. Kependekan bentuk cerpen harus mampu memberikan pukulan tajam kepada pribadi pembaca. Cerpen yang *ngelantur* dan kabur tidak dikategorikan cerpen yang baik.

Berdasarkan uraian itu, peneliti beranggapan ciri-ciri cerpen yang baik menerapkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya. Namun, ciri penting yang harus ada adalah kesatuan bentuk, meski bagaimanapun isinya. Segala macam gaya bisa diterima asal bentuk cerpen dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu karya sastra.

Penelitian sebelumnya yang mengangkat topik yang sama adalah penelitian yang berjudul "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Pelajaran Bahasa Bali untuk SMA/SMK di Bali" oleh Nyoman Suwija (2013).

Kesimpulan penelitian adalah buku yang digunakan adalah buku paket *Widia Sari 1,2,3* dan *LKS Sekarura 1,2,3* ditemukan lima jenis materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu materi sastra prosa Bali, materi berbicara bahasa Bali, materi paribasa Bali, materi puisi Bali, dan materi sajian khusus pendidikan pada setiap akhir bab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam materi pelajaran bahasa Bali pada jenjang pendidikan SMA/SMK lebih banyak bersifat petuah, nasihat, arahan, dan bimbingan tentang tata kehidupan umat manusia.

Dari penelitian sejenis tersebut tampak bahwa belum ada yang meneliti mengenai analisis hermeneutik nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen. Oleh karena itu peneliti akan meneliti nilai yang terkandung. Dari penelitian yang dilakukan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang sebagaimana telah dijelaskan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Selain itu objek yang diteliti sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter.

Selanjutnya, perbedaannya terletak pada analisis dan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis hermeneutik dengan mencari makna nilai yang terkandung dalam cerpen dengan objek berupa mencari nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen karya A.P. Santosos, sedangkan pada penelitian tersebut meneliti buku paket pelajaran Bahasa Bali. Posisi peneliti terhadap penelitian sebelumnya yakni analisis hermeneutik nilai pendidikan karakter pada cerpen-cerpen karya A.P. Santoso tidak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang berjudul "Pembelajaran Sastra dalam Pembentukan Karakter Anak" oleh Ketut Yarsama (2011). Simpulan penelitian tersebut yaitu pendidikan karakter mengandung makna usaha atau kegiatan yang mengantarkan seorang anak menjadi dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur atau memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan karakter dimaksudkan

pula mengantarkan manusi (manava) menuju ke tingkat manusia yang memancarkan perilaku kedewataan, yang arif bijaksana, lemah lembut, ramah, manis tutur katanya (madhava), tidak sebaliknya jatuh dibelenggu oleh sifat-sifat keraksasaan (danava). Pembelajaran sastra yang apresiatif mempunyai peranan yang sangat urgen dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra secara lambat dan pasti mampu meningkatkan karakter anak. Sinergi yang kuat dan harmonis ketiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter anak. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan, pembinaan, dan peningkatan karakter anak merupakan tanggung jawab kita bersama, yaitu orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selain itu objek yang diteliti sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada analisis dan ruang lingkup penelitian, penelitian ini tidak didukung oleh data empiris (data yang ada di lapangan). Nilai-nilai pendidikan karakter pada penelitian sebelumnya tidak dideskripsikan secara lebih rinci. Posisi peneliti terhadap penelitian sebelumnya yakni analisis hermeneutik nilai pendidikan karakter pada cerpen-cerpen karya A.P. Santoso tidak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dua cerpen karya A.P. Santoso yang berjudul Perempuan Tanpa Kaki yang terbit pada harian Denpost, Minggu 10 April 2011 dan cerpen yang berjudul Setakdir pada Minggu, 3 Juni 2012. Peneliti mengambil subjek kumpulan cerpen, karena cerpen ini yang mempunyai kedudukan yang paling sentral dan data tentang variabel yang diteliti berada dalam cerpen. Objek penelitian adalah nilai-nilai karakter yang terkandung pada cerpen-cerpen karya A.P. Santoso. Cerpen yang peneliti kumpulkan berjumlah dua judul cerpen.

Sumber data yang diperoleh adalah kumpulan cerpen karya A.P. Santoso yang diterbitkan setiap hari Minggu halaman 7 tahun 2011-2012 oleh Denpost. Adapun judul-judul cerpen tersebut yaitu: Perempuan Tanpa Kaki dan Setakdir. Metode dokumentasi menjadi metode utama dalam penelitian ini, karena peneliti memperoleh data dengan mencatat bagian-bagian pada kumpulan cerpen karya A.P. Santoso yang menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung. Data dianalisis dengan tahapan, di antaranya 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penyimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan pendidikan semetara ini, lebih fokus pada kecerdasan intelektual (*hard skill*) daripada kecerdasan lainnya (*soft skill*). Sirikit (2011 : 35), menyatakan bahwa aspek karakter dalam proses pembelajaran sering sekali dikesampingkan. Karakter lebih sering dianggap sebagai efek pengiring (*nurturant effects*) bukan efek pembelajaran (*instructional effect*). Kondisi ini cenderung menghasilkan insan-insan yang egoistis, superior, dan kurang humaniti sehingga mereka kurang berhasil dalam kehidupannya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Heckman dkk, kecerdasan intelektual seseorang (verbal dan logis matematis) hanya berkontribusi 20% saja dari keberhasilan seseorang di masyarakat. Yang 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional atau kualitas karakter seseorang.

Pendidikan karakter yang merupakan kemampuan *soft skill*, adalah proses tuntutan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi

hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter individual dimaknai sebagai hasil keterpaduan antara olah hati, olah pikir, dan olah raga serta perpaduan olah rasa dan karsa.

Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan sastra sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Untuk menumbuhkan karakter bangsa yang bermartabat, seharusnya pendidikan budaya dan karakter bangsa segera dilaksanakan dan diimplementasikan dalam semua bidang termasuk mata pelajaran khususnya sastra (cerpen) atau mata kuliah, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Dalam konteks itu guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan atau diminati siswa. Artinya, guru harus menggunakan perspektif siswa, bukan perspektifnya sendiri yang sering berbeda dengan siswa. Dengan demikian, guru sastra akan dapat menyajikan karya sastra yang memenuhi kemampuan imajinatif para siswa, yang dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, perlu dipilih karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri. Sebagai ilustrasi, jelas latar belakang budaya Bali berbeda dengan luar Bali seperti Jawa, Lombok, Jakarta, Kalimantan, dan sebagainya.

Bahan ajar yang inovatif tidak hanya didapatkan dari buku paket, LKS, atau modul yang dimiliki guru. Bahan ajar juga bisa diambil dari media yang lain, seperti koran. Pendidik bisa mulai mencari alternatif yang lain terkait inovasi pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan cerpen karya A.P. Santoso. Kumpulan cerpen A.P. Santoso sangat relevan digunakan karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditemukan berbagai hal sebagai berikut. Pertama, struktur formal yang terkandung pada kumpulan cerpen karya A.P. Santoso lebih menekankan pada nilai pendidikan. Hal ini dibuktikan berdasarkan tema yang diangkat dalam cerpen sebagian besar mengandung nilai pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dominan protagonis dengan teknik dramatik sehingga memberikan nilai-nilai positif bagi pembaca. Selain itu antara alur dan latar memiliki relevansi yang mendukung nilai-nilai pendidikan karakter. Alur yang dominan digunakan adalah alur maju. Dua cerpen yang sudah dianalisis karya A.P. Santoso memiliki kualitas sastra yang baik. Hal ini terlihat dari adanya satu kesatuan yang utuh antar unsur yang membangun cerpen tersebut. Di samping itu pula tema cerpen yang diangkat oleh A.P. Santoso lebih banyak membicarakan tentang pendidikan.

Kedua cerpen karya A.P. Santoso mengandung nilai yang terkandung dalam 18 karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, serta tanggung jawab. Dari beberapa komponen nilai pendidikan karakter di atas nilai agama dan kerja keras yang paling dominan terdapat pada kedua cerpen karya A.P. Santoso. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk yang beragama sangat percaya dengan kebesaran Tuhan. Agama diyakini sebagai penuntun dan pencerahan bagi manusia di dalam berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik. Ketiga hal tersebut seharusnya dilaksanakan secara harmonis. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia berbuat yang tidak sesuai dengan pikiran dan perkataannya. Contoh, seorang anak ditanyai oleh orang tuanya apakah sudah sembahyang tiga kali sehari (beragama Hindu). Mereka menjawab iya, namun kenyataannya mereka sembahyang hanya sekali dan bahkan sama sekali tidak. Berikut akan dipaparkan nilai dan petikan data yang terkait cerpen yang berjudul Perempuan Tanpa Kaki dan Setakdir karya A.P. Santoso.

Nilai Agama

Makna religius adalah makna yang terkandung dalam karya sastra yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan. Makna keagamaan mencakup berbagai komponen. Salah satu komponen tersebut, yakni adanya keyakinan besar terhadap Ida Sang Hyang Widhi.

Manusia sebaiknya mempertebal rasa iman dan solidaritas antarumat beragama. Nilai agama pada cerpen yang berjudul Perempuan Tanpa Kaki ditunjukkan petikan sebagai berikut.

Dan tak lupa doa serta sujud syukur atas segala karunia serta kemurahan Tuhan yang telah dilimpahkan untuknya dan keluarga. Ia yakin Tuhan teramat sayang. Karena kehendak dan kebesaran-Nya senantiasa memberi kekuatan untuk tetap bertahan hidup. Semoga doa harapanku terdengar dan sampai di ujung langit.

Aku hanya menitipkan kata dalam sebaite doa serta harapan khusus buat Mbok Barjan, semoga kehidupan mau sedikit berbaik rasa padanya, nasib menyisihkan setapak jalan agar dapat melaju lurus tanpa hambatan, hanya setapak!. Setapak bagi Mbok Barjan sudah cukup. Takdir memberi sedikit kekuatan pada Mbok Barjan agar bisa tersenyum meski baginya menjalani hidup tidaklah mudah aku yakin sama bagi siapapun, bila seperti dirinya.

Nilai Kerja Keras, Mandiri, dan Disiplin

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya adalah cerminan dari disiplin dan kerja keras. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai tersebut dapat dilihat dari petikan cerpen Perempuan Tanpa Kaki sebagai berikut.

Keterbatasan kondisi fisik seolah tak membatasi ruang gerak. Baginya apapun adanya hidup harus terus berjalan. Sudah takdir, tak ada yang perlu disesalkan. Mbok Barjan bertekad membuat mereka punya masa depan dan berhasil di kemudian hari.

Nilai Tanggung Jawab dan Kesetiaan

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa adalah cerminan dari sikap tanggung jawab. Nilai tanggung jawab pada cerpen Perempuan Tanpa Kaki tercermin pada petikan berikut.

Mbok Barjan bersumpah di dalam hati, akan mengabdikan kesetiaan dan total hidup pada suami, seorang lelaki yang ikhlas menerima segala kekurangannya juga anak-anak karena kehadiran mererka menjadi cahaya penerang ruang hati.

Nilai Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan pada cerpen Perempuan Tanpa Kaki seperti petikan berikut.

Mbok Barjan perempuan itu benar-benar punya kaki hanya sepeggal, sepanjang di atas lutut, meski tetap dapat berjalan bertumpu pada ujung paha, dalam kondisi seperti itu semua mata akan terasa iba.

Nilai Agama

Makna religius adalah makna yang terkandung dalam karya sastra yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan. Makna keagamaan mencakup berbagai komponen. Salah

satu komponen tersebut, yakni adanya keyakinan besar terhadap Ida Sang Hyang Widhi. Manusia sebaiknya mempertebal rasa iman dan solidaritas antarumat beragama. Nilai agama pada cerpen yang berjudul *Setakdir* ditunjukkan petikan sebagai berikut.

“Loh ada apa?” tanya Bu Mira.

“Ini...lusa selamatan seribu hari meninggalnya ibu,” jawabku singkat.” Tak disangka meski baru kenalan dan sekarang ketemu untuk ketiga kalinya aku dan Mas Ratno sudah klik. Setelah itu, hubungan kita semakin akrab dan berlanjut ke jenjang pernikahan.

Nilai Kerja Keras dan Disiplin

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya adalah cerminan dari disiplin dan kerja keras. Nilai tersebut dapat dilihat dari tokoh Ibu petikan cerpen *Setakdir* sebagai berikut.

Pagi-pagi buta, ibu sudah mengayun sepeda pancal dengan tombong di belakangnya, menuju pasar membeli barang dagangan. Setelah kelar, ibu balik ke rumah membangunkan Yuniar dan memandikan Jhoni serta mempersiapkan semua keperluan sekolah. Ketika sudah beres, baru ibu berjualan keliling kampung. Demi bertahan memenuhi kebutuhan hidup, ibu membanting tulang kerja serabutan, hingga memutuskan menjadi pedagang keliling sampai sekarang.

Nilai Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai tersebut dapat dilihat dari petikan cerpen *Setakdir* sebagai berikut.

Demikianlah ibu, semenjak ditinggal bapak pergi, melakukan semuanya sendiri...hanya sendiri! Karena banyak waktu luang, aku sedikit demi sedikit mulai mau membantu ibu. Membantu membersihkan rumah, belajar memasak. Membantu menata barang dagangan dan mempersiapkan keperluan sekolah adik.

Wagiran (2012), menyatakan bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Salah satu penanaman budaya dan karakter bangsa yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ialah melalui materi dalam buku pelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Isi materi yang bertema pembinaan budaya dan karakter bangsa yang baik akan dapat membentuk budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Materi pelajaran dapat dijadikan batu loncatan untuk menonjolkan nilai pendidikan karakter. Penyajian komponen-komponen bahan ajar yang apik, terstruktur, dan secara eksplisit menekankan nilai pendidikan karakter memberi arah yang jelas tentang materi yang akan diajarkan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Kedua cerpen karya A.P. Santosos mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam 18 karakter bangsa, yaitu relegius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, serta tanggung jawab. Dari komponen nilai pendidikan karakter di atas, nilai agama dan kerja keras yang paling dominan terdapat pada kumpulan cerpen karya A.P. Santoso. Makna yang tersurat atau eksplisit lebih



banyak terkandung dalam kumpulan cerpen A.P. Santosos daripada makna secara tersirat atau implisit. Berdasarkan temuan penelitian yang telah disimpulkan, berikut disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

Kepada guru pengajar Bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan media yang inovatif dalam pembelajaran sastra agar siswa dan siswi tidak merasa bosan, seperti memberikan media cerpen dari karya A.P. Santosos untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa secara optimal, khususnya dalam bidang sastra.

Bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian yang sejenis diharapkan lebih dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan*. Bandung : Angkasa.
- Karmini, Nyoman, Nyoman Suaka, Made Sueni, dkk.2013. *Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Denpasar: Cakra Press.
- Nurgiyantoro. 2000. *Ikhtisan Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicipta Karya.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra. Metode Sastra dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gama Media.
- Rochayah dan Suhayati, 1996. *Saussure*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Santoso, A.P. 2011. *Kumpulan Cerpen dalam Denpost yang Terbit Setiap Minggu pada Halaman 7*.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : University Indonesia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. *Modul Sejarah Sastra Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Suwija, I Nyoman, Ketut Yarsama, dan Rajeg Mulyawan. 2013. *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Pelajaran Bahasa Bali untuk SMA/SMK di Bali. (Laporan Penelitian Hibah Bersaing)*. Denpasar : IKIP PGRI Bali.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra : Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012 hlm. 329.
- Yarsama, Ketut. 2011. *Pembelajaran Sastra dalam Pembentukan Karakter Anak. (diterbitkan dalam jurnal pendidikan Widyadari nomor 12 tahun VI Oktober 2011)*. Denpasar: IKIP PGRI Bali.